

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi pilar yang utama dalam mewujudkan perubahan manusia ke arah yang lebih baik, untuk mencapai potensi kemanusiaan yang berkualitas. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan dijelaskan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Anwar, 2018).

Menurut Langeveld (Aisyah, dkk, 2015) Pendidikan adalah memberikan bantuan atau ilmu pengetahuan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa, dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya menurut pilihannya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas belajar dan pembelajaran untuk mendewasakan diri dan mengembangkan potensi dengan cara pengajaran dan pelatihan secara aktif untuk mengembangkan potensi siswa supaya memiliki kepribadian dan keterampilan yang diperlukan darinya.

Belajar menurut Rukiati (2014) adalah kegiatan jiwa raga yang bertujuan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang lebih baik, dan didapatkan dari pengalaman langsung seorang individu dalam interaksinya dengan teman dan lingkungan, yang menyangkut aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Sedangkan menurut Suhada (2015) belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui praktek atau latihan, perubahan tidak hanya pengetahuannya saja, namun sikap, kecakapan, keterampilan, watak, penyesuaian diri dan hal-hal yang menyangkut aspek afektif dan psikomotorpun berubah untuk mendukung perubahan tingkah laku tersebut.

Menurut Hamalik (Suhada, 2015) pembelajaran adalah suatu kombinasi antara material kelas, fasilitas sekolah dan proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Suardi (2018) pembelajaran proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang di dukung dengan sumber belajar, fasilitas pembelajaran pada lingkungan belajar yang diberikan oleh pendidik berupa ilmu pengetahuan, hal ini bertujuan sebagai proses pemberian ilmu dan penerimaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri bagi peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar berupa buku, material belajar serta fasilitas belajar dan proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ketika melaksanakan proses pembelajaran guru sering kali banyak menemukan berbagai masalah yang muncul baik itu tentang cara guru mengajar maupun dari siswanya itu sendiri. Masalah yang sering muncul saat ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas ialah masih rendahnya daya serap siswa terhadap mata pelajaran, yang menyebabkan hasil belajar siswa tidaklah maksimal. Masalah yang terjadi bisa dari faktor mengajar dalam penggunaan metode atau model pembelajaran dan media pembelajaran, atau cara pembelajaran guru dalam menyampaikan materi-materi terhadap pembelajaran tersebut.

Pada saat proses belajar anak tidak hanya mendengarkan saja, tetapi suatu kegiatan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan aktivitas pembelajaran yang diharapkan, sementara itu siswa pada masa sekarang sulit untuk lebih fokus dalam belajar, apalagi seperti materi yang memuat banyak bacaan seperti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah, yang isi materinya banyak sekali bacaan, sehingga siswa merasa jenuh, mengantuk atau kurang antusias dalam pembelajaran. Biasanya dalam pembelajaran SKI hanya menggunakan metode ceramah dan peugasan, serta kurangnya alat bantu

pembelajaran atau media yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak efektif, momoton, membosankan dan mempengaruhi kepada hasil belajar siswa, karena kemampuan pemahaman yang kurang terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Hal ini terjadi pada MI Al-Islam kp Cidawolong desa Biru kecamatan Majalaya kabupaten Bandung. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 17 November 2018 kepada guru kelas VB MI Al-Islam, terdapat beberapa permasalahan mengenai pembelajaran SKI. Permasalahannya yaitu sebagai berikut: (1) Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran SKI yang banyak, nama tokoh, tahun, tempat, serta isi materi yang disampaikan. (2) Dalam kegiatan belajar mengajar SKI kebanyakan guru menggunakan metode ceramah atau bercerita, tidak menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran, serta tidak menggunakan media pembelajaran pendukungnya. Sehingga siswa merasa jenuh atau bosan dan kurang memperhatikan penjelasan guru. (3) Hasil belajar siswa dari hasil Ujian Akhir Semester (UAS) setelah mempelajari SKI masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu bernilai 60 yang digunakan di MI Al-Islam.

Setelah mengetahui permasalahan dari hasil wawancara, dilakukan tes hasil belajar kepada siswa yang sudah mempelajari materi SKI kelas V semester genap. Penulis mengambil salah satu materi yang ada di dikelas V semester genap, yaitu tentang kisah teladan Umar bin Khattab. Di dalam materi Umar bin Khattab terdapat beberapa sub materi diantaranya yaitu Umar bin Khattab sebelum masuk Islam, setelah masuk Islam, diangkat sebagai Khalifah, perluasan wilayah pada masa Umar bin Khattab, kebijakan Umar bin Khattab pada masa pemerintahan dan wafatnya Umar bin Khattab.

Tes hasil belajar kepada siswa dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa terkait kemampuan pemahamannya terhadap materi SKI yang telah disampaikan. Dari hasil observasi tersebut ternyata dari 30 siswa yang hadir hanya sembilan siswa yang mampu mencapai KKM yaitu dua siswa laki-laki dan tujuh siswa perempuan, dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 65 untuk siswa

yang dapat mencapai KKM. Sedangkan siswa yang tidak mampu mencapai KKM yaitu dengan nilai rata-rata 55.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mudah untuk menyampaikan materi SKI yang banyak cerita, dan mudah untuk dipahami siswa adalah dengan menggunakan sebuah media pembelajaran yang dapat membantu siswa mudah memahami materi SKI. Terdapat berbagai media yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan seperti yang diuraikan tersebut. Akan tetapi, solusi yang lebih tepat adalah dengan menggunakan media pembelajaran untuk menghasilkan proses pembelajaran yang aktif serta mampu meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa, yaitu media pembelajaran *timeline*.

Media *timeline* atau garis waktu merupakan media pembelajaran yang sangat sederhana yang dapat mengurangi waktu menjadi pemahaman ruang sehingga lebih mudah dipahami. Media *timeline* digunakan untuk menunjukkan peristiwa, tokoh, dan pergerakan yang signifikan (Kochhar, 2008). Tujuan penerapan media ini yaitu siswa dapat memahami lebih mudah cerita, tokoh, waktu, peristiwa atau sesuatu kejadian pada mata pelajaran SKI. Selain itu media *timeline* dibuatkan untuk memudahkan ketika alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang dialami alur waktu tertentu dituliskan pada media *timeline* dengan menuliskan waktu atau tahun yang terjadi, nama tokoh dan peristiwa penting yang terjadi pada tahun tersebut. Oleh karena itu proses pembelajaran dengan diterapkan media *timeline* ini membantu siswa untuk memahami materi SKI yang banyak bacaan dan susah untuk dipahami.

Dari permasalahan di atas dan pemilihan media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran SKI, diharapkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi SKI yang akan dipelajari. Dengan demikian, tertarik untuk dilakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Media *Timeline* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Materi Kisah Teladan Umar bin Khattab” (Penelitian Tindakan Kelas di MI Al-Islam Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dalam penelitian ini akan dibahas suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pemahaman siswa sebelum diterapkan media pembelajaran *timeline* pada mata pelajaran SKI pada kelas VB MI Al-Islam?
2. Bagaimana proses pembelajaran SKI materi kisah teladan Umar bin Khattab pada kelas VB MI A-Islam dengan menggunakan media pembelajaran *timeline*?
3. Bagaimana pemahaman siswa setelah diterapkan media pembelajaran *timeline* pada mata pelajaran SKI materi kisah teladan Umar bin Khattab pada kelas VB MI A-Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman siswa sebelum diterapkan media pembelajaran *timeline* pada mata pelajaran SKI pada kelas VB MI Al-Islam.
2. Mengetahui proses pembelajaran SKI materi kisah teladan Umar bin Khattab pada kelas VB MI Al-Islam dengan menggunakan media *timeline*.
3. Mengetahui pemahaman siswa setelah diterapkan media pembelajaran *timeline* pada mata pelajaran SKI materi kisah teladan Umar bin Khattab pada kelas VB MI A-Islam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi dan bahan pertimbangan dengan kegiatan belajar mengajar, khususnya mata pelajaran SKI dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di MI Al-Islam khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu Madrasah.

- b. Bagi guru, dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam melakukan proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan pembelajaran dan solusi terhadap permasalahan khususnya terhadap kemampuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam dilingkungan pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran alat bantu atau media pembelajaran merupakan salah satu alat untuk memudahkan guru menyampaikan isi materi. Media pembelajaran menurut Arsyad (2013) merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan atau informasi, sehingga dapat merangsang perhatian dan minat belajar siswa. Media pembelajaran menurut Aqib (2017) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan yang bertujuan untuk memberikan pesan atau informasi, dan merangsang minat belajar siswa pada proses pembelajaran. Media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) media visual, (2) media audio, dan (3) media audio-visual.

Menurut Sutikno dan Rosyidah (2009) bahwa Media Visual adalah media yang hanya mengandalkan salah satu indera yaitu indera penglihatan. Media yang termasuk pada jenis media visual ini bisa berupa gambar atau lukisan, foto, simbol dan cetakan. Untuk pembelajaran SKI materi kisah teladan Umar bin Khattab peneliti mengambil media pembelajaran *timeline*. Media *timeline* adalah alat sangat sederhana yang dapat mengurangi banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi menjadi memerlukan waktu yang cukup namun tidak mengurangi konten materi yang harus disampaikan. Media *timeline* ini merupakan media visual berbentuk bagan garis. Media *timeline* dapat menjadi penuntun dalam mempelajari “berapa lama sebelum” dan “berapa lama setelah” suatu peristiwa terjadi. Konsep ruangnya juga melibatkan konsep urutan dan jarak. Waktu diwakili dengan garis horizontal atau vertikal dan peristiwa-peristiwanya dicantumkan pada garis tersebut berdasarkan tanggal kejadiannya dalam urutan kronologis. (Kochhar, 2008).

Menurut Daryanto (2013) langkah-langkah dalam menerapkan media *timeline* yang merupakan media pembelajaran berjenis media visual *nonverbal* yang berupa bagan garis yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan Bagan
Bagan *timeline* yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
2. Mempersiapkan ruang kelas
Sebelum media bagan *timeline* disajikan guru sebaiknya memperhatikan kondisi kelas. Siapkan dinding yang kosong mudah untuk menempelkan bagan tersebut dan pastikan posisinya dapat dilihat dari semua arah.
3. Mempersiapkan siswa
Dalam proses pembelajaran, siswa dapat didesain dengan berbagai macam pola pengaturan, termasuk penggunaan bagan. Jika penggunaan bagan untuk siswa dalam kelompok besar (*big group*) maka siswa dipersiapkan dengan cara klasikal dan tidak perlu pengelompokkan secara khusus.
4. Mempersiapkan pertanyaan dan penugasan yang mengaktifkan siswa
Hendaklah guru mempersiapkan bentuk penugasan seperti apa yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan bagan *timeline* tersebut.
5. Penggunaan saat pembelajaran berlangsung
Tempatkan bagan *timeline* sebagai pusat perhatian siswa, pengalaman belajar yang diperoleh siswa sedapat mungkin disajikan melalui bagan, oleh sebab itu pastikan semua siswa dapat melihat secara jelas dan terlibat secara langsung.

Media pembelajaran *timeline* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Adapun pengertian pemahaman menurut Bloom (Susanto, 2013) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap isi dari materi atau bahan yang akan dipelajari. Kemampuan pemahaman ini untuk melihat seberapa besar siswa mampu menyerap, menerima dan memahami ilmu yang telah disampaikan oleh guru, atau seberapa besar siswa mampu mengerti atau memahami apa yang dia lihat, dia dengarkan atau yang siswa alami dan rasakan. Menurut Arikunto (2018) pemahaman (*comprehension*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Maka dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang sudah dipelajari, dengan meminta siswa memahami

hubungan terkait konsep yang sederhana diantara fakta-fakta. Pemahaman juga bukan hanya mampu sekedar mengetahui dan mengingat tetapi harus mampu menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, dengan memahami siswa akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif. Pemahaman juga mempunyai kemampuan tersendiri selain yang disebutkan sebelumnya yaitu seperti menerjemahkan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Widoyoko (2014) mengatakan bahwa proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menjelaskan, menyimpulkan, menafsirkan, dan membandingkan. Dari keempat tingkatan proses kognitif kategori pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa indikator pemahaman, meliputi, mencontohkan, menafsirkan, merangkum, mengklarifikasikan, menyimpulkan, menjelaskan, dan membandingkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti lebih tertarik mengacu kepada pemahaman menurut Widoyoko (2014) bahwa proses kognitif kategori pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa indikator pemahaman, meliputi, mencontohkan, menafsirkan, merangkum, mengklarifikasikan, menyimpulkan, menjelaskan, dan membandingkan. Ketujuh tingkatan proses kognitif dalam kategori pemahaman tersebut, diambil tiga indikator pemahaman untuk mata pelajaran SKI materi kisah teladan Umar bin Khattab di kelas VB MI Al-Islam, diantaranya yaitu:

a. Menjelaskan

Siswa dikatakan dapat menjelaskan ketika siswa mampu membuat dan mampu menggunakan konsep yang telah diperoleh sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah di dapatkan.

b. Mencontohkan

Siswa dapat mencontohkan ketika mereka mampu memberikan contoh terkait konsep dengan kehidupan sehari-hari atau peristiwa yang terjadi serta diambil *ibrah* nya untuk menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

c. Merangkum

Merangkum terjadi ketika siswa dapat megemukakan suatu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksi tema.

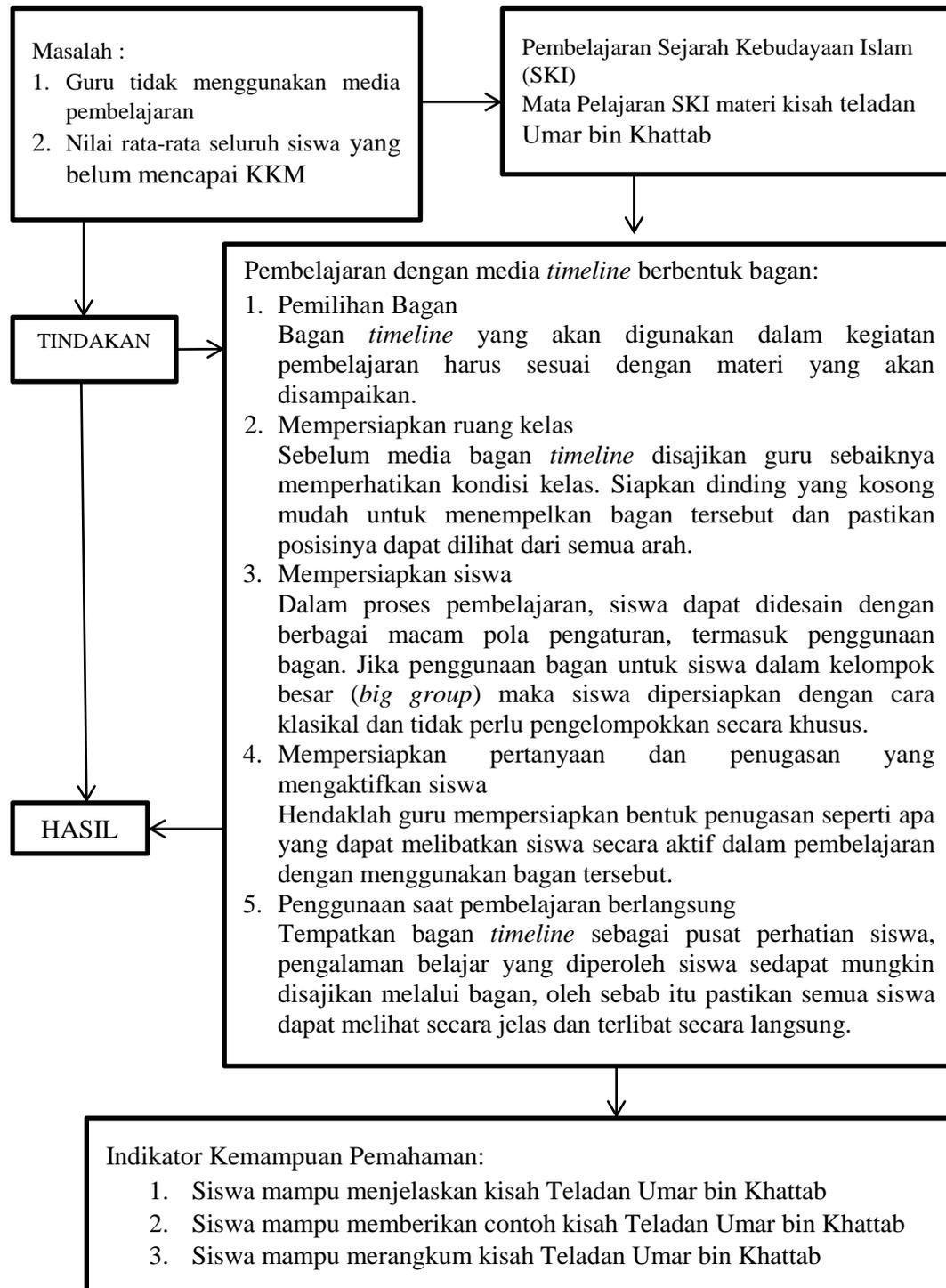
Ketiga indikator pemahaman yang diambil akan diterapkan pada salah satu mata pelajaran yang ada di MI, yaitu mata pelajaran SKI. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Mawwadah, 2014) pengertian SKI yang terdapat di dalam kurikulum madrasah adalah sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati SKI, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI mempunyai tujuan untuk siswa yaitu memberikan pengetahuan tentang Sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW serta Khulafa' al-Rasidin kepada siswa, agar siswa mempunyai konsep yang objektif sesuai dengan kisah yang terjadi serta menjadi contoh yang baik, sehingga dapat diambil menjadi ibrah, menanamkan akhlak yang baik berdasarkan kisah faktanya dalam sejarah, dan membekali siswa mempunyai kepribadian seperti tokoh-tokoh yang diceritakan pada mata pelajaran SKI.

Mata pelajaran SKI pada jenjang MI menurut kurikulum 2013 terdapat dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Penelitian ini akan mengambil salah satu materi di tingkat tinggi yaitu kelas V tentang peristiwa Khalafaurrasyidin Umar bin Khattab yang ditemukan dalam buku pegangan siswa yaitu kisah teladan Umar bin Khattab. Kisah Umar bin Khattab tersebut terdiri dari enam sub materi diantaranya yaitu, Umar bin Khattab sebelum masuk Islam, Umar bin Khattab masuk Islam, Umar bin Khattab diangkat sebagai khalifah, perluasan wilayah Islam pada masa Umar bin Khattab, kebijakan Umar bin Khattab dalam pemerintahan, dan wafatnya Umar bin Khattab.

Dari keenam sub materi mengenai kisah teladan Umar bin Khattab, peneliti akan menerapkan media pembelajaran berupa *timeline*. Media *timeline* tersebut dibuat sesuai dengan kisah yang tertulis, yaitu nama tokoh, nama tempat, tahun kejadian dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Media *timeline* ini media jenis visual yang bertujuan untuk memudahkan siswa menyederhanakan atau memahami konsep materi yang terdapat pada mata pelajaran SKI, serta dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi SKI yang mampu mengurangi

pemahaman waktu menjadi pemahaman ruang yang mudah dipahami. Secara skematis kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Penelitian ini penulis mengambil hipotesis tindakan bahwa diduga ada peningkatan pemahaman siswa melalui media *timeline* pada mata pelajaran SKI.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu :

1. Peneliti bernama Mala Citra Dara dan Elis Setiawan, tahun 2017 yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media *Timeline* Terhadap Kemampuan Berpikir Kronologis Pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Metro. Hasil penelitiannya yaitu rata-rata yang didapatkan dari hasil berpikir kronologis sejarah dengan diterapkan media *timeline* lebih besar dari rata-rata yang menggunakan pembelajaran powerpoint. Rata-rata yang dihasilkan dari kelas eksperimen sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan media *timeline* berbeda, dengan hasil akhir Ho ditolak dan dibuktikan bahwa media *timeline* mempengaruhi kemampuan berpikir siswa pada materi sejarah masuknya Jepang ke Indonesia.
2. Peneliti bernama Sofia Woi Wangge, tahun 2017 yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Konvensional Timeline Timbul Pada Materi Pokok Teknologi Komunikasi Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitiannya yaitu Media pembelajaran *timeline* timbul pada materi pokok teknologi komunikasi untuk siswa kelas III SD. Pernyataan ini didasarkan pada hasil evaluasi yaitu dua pakar media pembelajaran konvensional *timeline* timbul dan dua orang guru kelas III SD yang kemudian dibagi dengan jumlah validator sehingga diperoleh hasil 4,11 dan masuk dalam kategori “Baik”.
3. Peneliti bernama Anisa Ekhsanti Ramadani, tahun 2017, yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Bagan Garis Waktu (*Timeline Chart*) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Balerejo I Kabupaten Madiun. Hasil penelitiannya yaitu kelas eksperimen ada kenaikan hasil

belajar dengan kategori sedang ($N\text{-gain}=0,413$) dan berada dalam kategori rendah pada kelas kontrol ($N\text{-gain}=0,291$). Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan antara hasil kelas eksperimen yang menggunakan media *timeline* dengan kelas kontrol yang menggunakan media konvensional. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan, bahwasanya media belajar *timeline* dapat berpengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

4. Peneliti bernama Miftaqul Rizqi Mulyono, tahun 2017, yang berjudul Penggunaan Media *Timeline* Terhadap Penguasaan Konsep Waktu Dan Kronologi Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD. Hasil penelitiannya yaitu Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data *pre test* dan *post test*. Berlandaskan perhitungan uji T, Sig. (2-tailed) yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima atau terdapat perbedaan antara hasil *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan hasil dari *pre test* dan *post test* kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *timeline* berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan konsep waktu dan kronologi pada siswa kelas V SDN Pertapan Maduretno Taman Sidoarjo.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaannya yaitu bahwa dari hasil penelitian terdahulu variabel yang diteliti yaitu pada mata pelajaran Sejarah, Teknologi komunikasi dan IPS, bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa dan kemampuan kronologis, dengan subjek yang diteliti yaitu pada siswa SD dan SMA. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu subjek penelitian pada siswa MI dengan variabel untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan metodologi penelitian tindakan ke